

BAB I

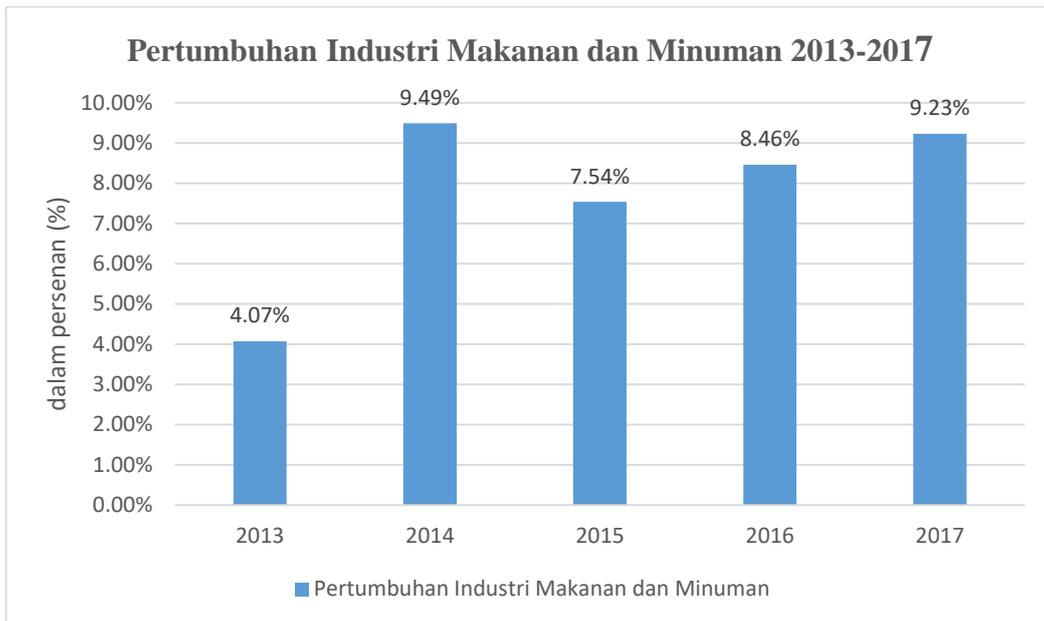
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Perusahaan

Perusahaan *food and beverages* (F&B) atau lebih dikenal dengan perusahaan industri makanan dan minuman adalah sub kelompok perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki jumlah anggota perusahaan yang lebih banyak dibandingkan jenis perusahaan lainnya yang terdapat dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman dengan mengolah bahan mentah menjadi barang dalam proses atau menjadi barang jadi.

Banyak alasan perusahaan menjadi *go public*, salah satunya untuk memperoleh sumber pendanaan baru. Perusahaan yang sudah *go public* menginginkan kemampuan untuk tetap bertahan agar mampu bersaing dengan perusahaan yang bermunculan kedepannya, selain itu perusahaan *go public* lebih dipercaya oleh perbankan untuk persoalan modal dan memperkuat reputasi perusahaan di mata publik.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan paling tinggi dibandingkan industri manufaktur non migas. Pertumbuhan sektor makanan dan minuman cenderung stabil, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 1,95% dan sektor ini kembali stabil pada tahun- tahun berikutnya yaitu 2016 sebesar 8,46%, dan 2017 sebesar 9,23% yang dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1

Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Makanan dan minuman telah dijadikan suatu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia, karena mahal atau tidaknya harga produk perusahaan *food and beverages* akan tetap dibeli oleh masyarakat dalam memenuhi kelangsungan hidup. Pertumbuhan pendapatan industri makanan minuman relatif meningkat dari tahun ke tahun, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan makanan dan minuman mempunyai laba yang cukup besar dan tidak menutup kemungkinan untuk meminimalkan beban pajaknya (Rahaja, 2017). Berikut perbandingan pertumbuhan industri makanan dan minuman dengan sektor lain :

Growth of manufacturing industries, 2011-17

	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Average	
							2011-16	2017*
GDP Total	6.17	6.03	5.56	5.08	4.88	5.02	5.46	5.03
Manufacturing, Total	6.26	5.62	4.37	4.64	4.33	4.29	4.92	4.18
Non-oil & gas manufacturing	7.46	6.98	5.45	5.61	5.05	4.42	5.83	4.71
Coal and Refined Petroleum Products	-0.33	-2.40	-2.64	-2.12	-1.13	3.24	-0.90	-0.10
Food Products and Beverages	10.98	10.33	4.07	9.49	7.54	8.46	8.48 ✓	8.24
Tobacco Products	-0.23	8.82	-0.27	8.33	6.24	1.64	4.09	1.77
Textiles and Wearing Apparel	6.49	6.04	6.58	1.56	-4.79	-0.13	2.63	2.72
Leather & Related Products & Footware	10.94	-5.43	5.23	5.62	-3.97	8.15	3.42	3.19
Wood & of its products (except furniture)	-2.72	-0.80	6.19	6.12	-1.63	1.80	1.49	-1.14
Paper & Paper Products; Repro of Recorded	3.89	-2.89	-0.53	3.58	-0.16	2.16	1.01	0.37
Chem & Pharma & Botanical Products	8.66	12.78	5.10	4.04	7.61	5.48	7.28 ✓	6.83
Rubber & Plastics Products	2.08	7.56	-1.86	1.16	5.04	-8.34	0.94	2.95
Non-Metallic Mineral	7.78	7.91	3.34	2.41	6.03	5.46	5.49	-1.93
Manufacture of Basic Metals	13.56	-1.57	11.63	6.01	6.21	0.76	6.10	4.25
Computer, Optical Products & Elec.Equip	8.79	11.64	9.22	2.94	7.83	4.34	7.46 ✓	3.81
Machinery and Equipment	8.53	-1.39	-5.00	8.67	7.58	5.05	3.91	4.31
Transport Equipment	6.37	4.26	14.95	4.01	2.40	4.52	6.09 ✓	3.10
Furniture	9.93	-2.15	3.64	3.60	5.17	0.47	3.44	3.71
Other Manuf, Repair & Instr of Machinery	-1.09	-0.38	-0.70	7.65	4.66	-2.91	1.21	-1.03

* Q1-Q3 (January-September).
Source: BPS-Statistics Indonesia

Gambar 1.2

Perbandingan Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

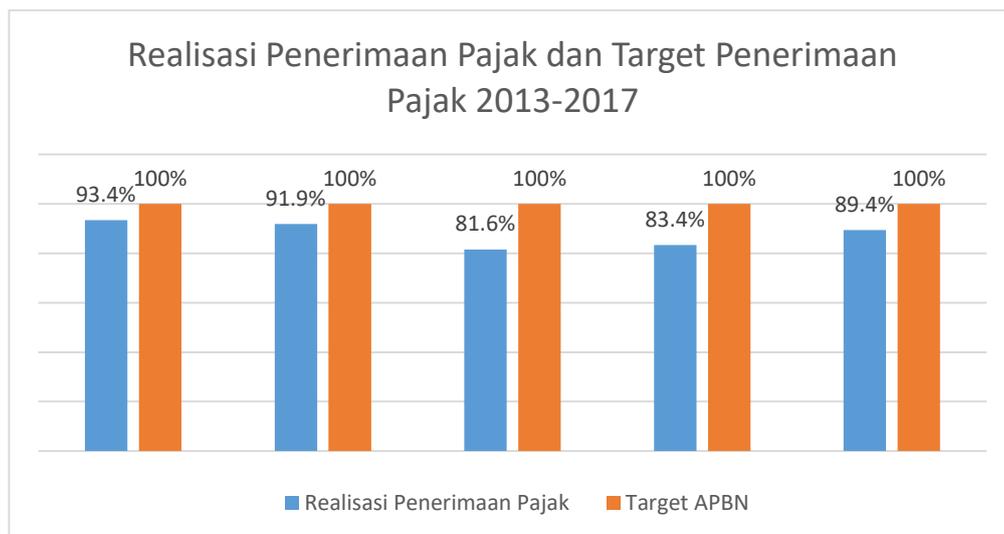
Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung melaksanakan yang diperintahkan prinsipal. Dalam penelitian ini, pemegang saham adalah prinsipal sedangkan manajemen perusahaan adalah agen. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan seperti pengungkapan informasi laporan keuangan, akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersihnya untuk memaksimalkan bonus mereka

dengan cara mengelola beban pajaknya semaksimal mungkin, karena pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar Negara Republik Indonesia yang kemudian digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, sehingga penerimaan pajak akan sangat diharapkan oleh pemerintah (Mahulae, Pratomo, & Nurbaiti, 2016). Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara dari dalam negeri yang paling utama untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam APBN setiap tahunnya penerimaan dari sektor pajak memiliki bagian yang paling besar dalam penerimaan. Setiap tahun target penerimaan dari sektor perpajakan mengalami peningkatan (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017). Berikut adalah data realisasi penerimaan pajak tahun 2014-2017 :

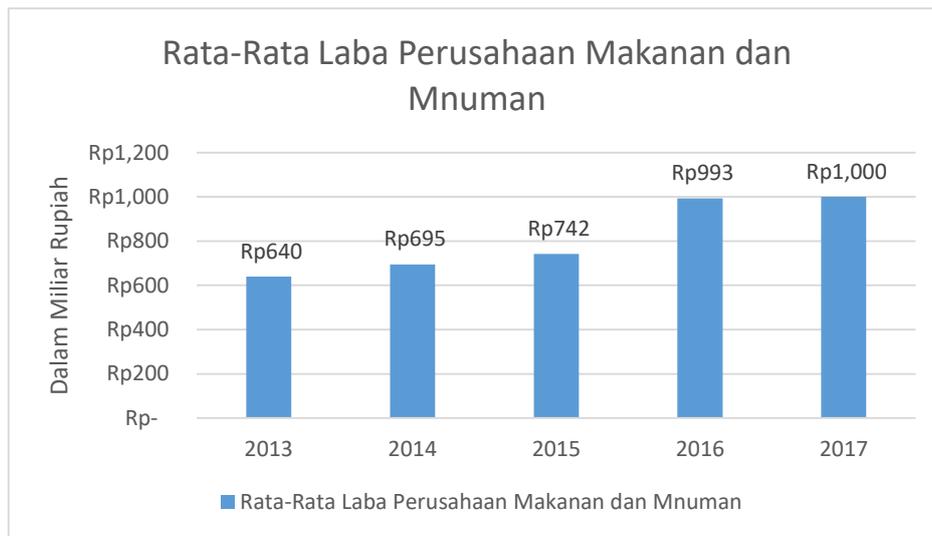


Gambar 1.3

Target APBN dan Realisasi Penerimaan Pajak 2014-2017

Sumber : www.cnbcindonesia.com (2018)

Gambar 1.2 dapat menyatakan bahwa pada tahun 2014 penerimaan perpajakan mencapai Rp1.143,3 triliun atau 91,7% dari APBN namun pada tahun 2015 penerimaan perpajakan mencapai Rp1.1235,8 triliun atau 83% dari APBN. Jumlah penerimaan pajak meningkat namun target penerimaan pajak turun sebesar 8,7%, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada perusahaan yang menghindari pajaknya demi mendapatkan laba yang lebih tinggi.



Gambar 1.4

Rata-Rata Laba Perusahaan Makanan dan Minuman 2013-2017

Sumber : Olah data penulis, 2019

Berdasarkan gambar 1.3, rata-rata laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 selalu meningkat. Hal ini membuat penulis mempunyai alasan ingin meneliti apakah perusahaan makanan dan minuman melakukan agresivitas pajak untuk mencapai laba yang tinggi.

Pajak memiliki unsur memaksa mengakibatkan banyak perusahaan sebagai wajib pajak berusaha untuk melakukan praktek perlawanan pajak. Perlawanan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa perlawanan pajak aktif maupun perlawanan pajak pasif. Diantara kedua perlawanan pajak tersebut perlawanan pajak aktif lebih mendominasi strategi perusahaan untuk menghindari pajak yang dapat diwujudkan dalam bentuk agresivitas pajak (Sukartha & Andhari, 2017).

Pajak yang diasumsikan sebagai biaya atau beban sangat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan laba. perusahaan pasti melakukan apa saja agar perusahaan memperoleh laba yang besar termasuk dengan mengelola beban pajaknya. Karena disatu sisi praktik penghindaran pajak tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada tetapi disisi lain akan mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak (Amelia, Pratomo, & Kurnia, 2017). Usaha memaksimalkan laba dilakukan perusahaan dengan melakukan efisiensi segala macam biaya termasuk biaya pajak. Upaya pemerintah untuk melakukan pengoptimalan dalam sektor pajak ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala pemerintah dalam upaya pengoptimalan sektor pajak ini adalah penghindaran pajak (*tax Avoidance*) dengan kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning* atau dengan agresivitas pajak.

Terdapat kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu PT Coca Cola Indonesia, PT Coca Cola Indonesia diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap banding di Pengadilan Pajak. PT Coca Cola Indonesia mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun tersebut yaitu biaya iklan yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil (Mustami, 2014) www.kontan.co.id

Tabel 1.1
Aset Tetap dan *Cash Effective Tax Rate*

No	Perusahaan	Tahun	Aset Tetap	<i>Cash Effective Tax Rate</i>
1	PT. Siantar Top	2014	Rp862,321,588,223	0,3179
		2015	Rp1,006,244,781,146	0,2208
		2016	Rp1,133,722,474,056	0,2082
		2017	Rp1,125,768,977,479	0,2103
2	PT. Nippon Indosari	2013	Rp1,175,251,173,341	0.2646
		2014	Rp1,679,981,658,119	0.1903
		2015	Rp1,821,378,205,498	0.2017

Sumber : Olah data penulis, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan PT. Siantar Top memiliki aset tetap yang setiap tahunnya meningkat dan menyebabkan rasio *cash effective tax rate* menurun, begitu juga dengan PT. Nipoon Indosari yang setiap tahunnya mengalami peningkatan pada aset tetapnya. Hal ini dapat di simpulkan bahwa tingginya aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menurunkan rasio *cash effective tax rate*. Dimana *cash effective tax rate* yang dibawah 0,25 mengindikasikan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Kasus di atas memberikan bukti bahwa masih banyak perusahaan berusaha untuk melakukan agresivitas pajak untuk memanipulasi laba fiskal dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Beberapa cara yang sering dipergunakan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak yakni dengan melakukan aktifitas investasi pada persediaan (*Inventory Intensity*) dan pada aset tetap (*Capital Intensity*), mengendalikan tingkat profitabilitas serta melakukan kompensasi rugi fiskal.

Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam menghasilkan labanya. Aset

tetap mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari 1 tahun. Menurut Yohena (2013) menyatakan *capital intensity* adalah gambaran seberapa besar kekayaan perusahaan yang di investasikan dalam bentuk aset tetap, aset tetap dalam hal ini mencakup pabrik, peralatan, mesin yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian Sukartha & Andhari (2017) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dikarenakan perusahaan lebih memilih berinvestasi pada aset sehingga timbul beban depresiasi yang tinggi, dan dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh kewajiban perpajakan perusahaan namun berbeda dengan hasil penelitian Indradi (2018) yang menyatakan *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak dikarenakan perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan.

Setiap perusahaan pasti memiliki aset lancar yang diharapkan dapat dicairkan (diuangkan) tidak lebih dari 1 tahun, salah satu aset lancar perusahaan adalah persediaan yang akan dijual untuk mendapatkan suatu laba. Menurut Richardson & Lanis (2007) dalam Amelia (2015), pengertian intensitas persediaan adalah seberapa banyak persediaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Adisamartha & Noviani (2015) semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka akan timbul biaya-biaya tambahan seperti biaya pemeliharaan, biaya resiko kerusakan serta biaya penyimpanan dan biaya tersebut dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajaknya. Hal ini menunjukkan semakin tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan dan hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak namun berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2015) yang menyatakan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan alasan intensitas persediaan merupakan bagian dari investasi bukan cara yang tepat untuk melakukan perencanaan pajak.

Besar kecilnya laba yang didapat perusahaan, menentukan beban pajaknya yang diterima perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba besar akan mendapatkan beban pajak yang besar dan sebaliknya jika perusahaan memiliki laba kecil akan mendapatkan beban pajak yang kecil. Menurut Nugraha & Meiranto (2015) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat di ukur dengan rasio *return on asset*. Pada hasil penelitian Darmawan & Sukartha (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, karena perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak dengan baik dan pihak manajemen termotivasi untuk mengatur laba bersihnya agar mendapatkan bonus dengan mengelola beban pajaknya. Namun berbeda dengan hasil penelitian Permata dkk (2018) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak ataupun penghindaran pajak.

Perusahaan memiliki dua jenis akuntansi keuangan, yakni akuntansi komersial dan fiskal. Akuntansi komersial merupakan aktivitas untuk menyediakan informasi keuangan yang diperoleh melalui proses akuntansi secara umum sedangkan akuntansi fiskal merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang tertuju pada penyusunan laporan perpajakan dan biasanya terjadi perbedaan antara laporan fiskal dan laporan komersial. Menurut Ginting (2016) kompensasi rugi fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan dan dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya. Hasil Penelitian Kurniasih & Sari (2013) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian dapat memanfaatkan fasilitas kompensasi rugi fiskal untuk mengurangi beban pajak perusahaan dimasa yang akan datang dan diharapkan jalur kompensasi rugi fiskal ini tidak digunakan sebagai penghindaran pajak tersebut. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2016) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan alasan apabila didapati kerugian fiskal untuk tahun pajak sebelumnya, perusahaan akan tetap menutupi kerugian tersebut dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan masih terdapat inkonsistensi, maka masih relevan untuk dilakukan penelitian tersebut. Penulis ini mengambil judul **“Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam sektor perpajakan, pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang besar karena pajak adalah sumber utama penerimaan negara untuk mendanai anggaran pendapatan dan pembelanjaan negara. Namun, hal ini berbeda dengan kepentingan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin karena bagi perusahaan beban pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini dilakukan dengan cara memperoleh laba yang sesuai target agar pihak perusahaan termotivasi mendapatkan bonus. Maka dari itu banyak perusahaan yang agresif dengan pajaknya atau meminimalkan beban pajak perusahaan. Namun upaya meminimalkan beban pajak diperbolehkan akan tetapi disisi lain upaya ini tidak diinginkan oleh negara karena merugikan.

Peneliti ingin meneliti faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal terutama di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak, maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana agresivitas pajak, intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2107 ?

- 2) Apakah intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- 3) Apakah intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, yaitu :
 - a) Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - b) Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - c) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - d) Apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana agresivitas pajak, intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017.
- 2) Untuk mengetahui apakah intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak berpengaruh secara simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

- 3) Untuk mengetahui apakah intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak berpengaruh secara parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, yaitu :
- a) Untuk mengetahui apakah intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - b) Untuk mengetahui apakah persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - c) Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - d) Untuk mengetahui apakah kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan agresivitas pajak.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin diperoleh dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1) Bagi Perusahaan

Khususnya bagi perusahaan pada sektor makanan dan minuman dapat dijadikan sebagai sumber evaluasi perencanaan pajak.

2) Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan evaluasi perbaikan peraturan perpajakan terutama tentang perencanaan pajak.

3) Bagi Investor

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penyusunan tugas akhir agar terarah dan berjalan dengan baik, maka sekiranya perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian ini mengarah untuk meneliti pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak.
- 2) Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, jelas tentang intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, kompensasi rugi fiskal dan agresivitas pajak. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

5) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian ini